
DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU REMAJA DI DESA MOMBANG BORU KECAMATAN MARANCAR KABUPATEN TAPANULI SELATAN

OLEH

Anggi Dian Novita¹, Seri Surlanti², Riswandi Harahap³
¹²³Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa
¹²³Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Email: anggiannovita22@gmail.com

ABSTRAK

The purpose of this study was to analyze the impact of parental divorce on adolescent behavior in Mombang Boru Village, Atan Marancar District, South Tapanuli Regency. This research is an analysis in nature with several informants including: Village Head, Community, Youth in Mombang Boru Village, Marancar District, South Tapanuli Regency. Collecting data in this study using observation and interviews. Data analysis techniques include three components, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the findings of research conducted in Mombang Boru Village, Marancar District, South Tapanuli Regency, the impact felt by adolescents from their parents' divorce, such as: Easily emotional, Fighting with parents, Difficulty concentrating on studies, Not knowing manners, Happy seeking attention, Behaving naughty, such as, fighting, stealing, Inclination to drugs. Researchers also found the positive impact of parental divorce on adolescent behavior such as: showing a good orientation towards the future, respecting and being polite to parents, showing an independent and responsible attitude, having high social relations, being obedient and submissive to religious teachings.

Keywords: *Impact of Divorce, Adolescent Behavior.*

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam sistem sosial kemasyarakatan yang terdiri dari satu orang laki-laki dan seorang perempuan yang hidup bersama sebagai suami-istri. Keluarga pada umumnya dibangun berdasarkan ikatan perkawinan. Perkawinan menjadi pondasi bagi keluarga, oleh karena itu ketika sepasang manusia menikah akan lahir keluarga baru.

Dalam konsep perkawinan berlaku pembagian tugas dan peran suami istri. Konsep ini lebih mudah dilakukan karena segala urusan rumah tangga dan pengasuhan anak menjadi tanggungjawab istri, sedangkan suami bertugas mencari nafkah. Selain itu kesadaran tentang pentingnya peran ayah dan ibu dalam perkembangan anak juga mendorong keterlibatan pasangan untuk bersama-sama dalam pengasuhan anak. Keberhasilan membangun kebersamaan dalam pelaksanaan kewajiban keluarga

menjadi salah satu indikasi keberhasilan dalam perkawinan.

Keluarga sebagai tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, sosial, selain itu keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggota keluarga tersebut. Dalam hal ini keluarga memiliki fungsi yaitu lembaga pendidikan anak, memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama pada anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya hak dan kewajiban yang harus di tunaikan baik itu sebagai suami dan sebagai istri, begitu pula kewajiban orang tua terhadap anak yang berada dalam kehidupan keluarga tersebut. Bagi anak keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama khususnya dalam membina dan membentuk perilaku anak, karena dalam keluargalah anak mengenai arti

kehidupan, cinta, kasih, arti kebersamaan, tempat anak untuk menghabiskan waktu sebagian besar dalam kehidupannya. Begitu juga didalam keluarganya anak dibesarkan, diberikan pendidikan dengan suasana aman yang dapat mengantar dimasa-masa perkembangannya.

Namun pada kenyataan, pemimpin keluarga tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Banyak persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga lain. Tidak jarang perselisihan dan pertengkaran diantara suami-istri tersebut yang pada akhirnya dengan perceraian. Istilah perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya hubungan suami-istri karena ketidakcocokan antara keduanya dan memutuskan untuk saling pisah. Terputusnya keluarga karena salah satu kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajiban sebagai suami-istri.

Dalam setiap hubungan antara individu akan selalu muncul konflik. konflik sering kali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, konflik didalam keluarga dapat terjadi karena adanya perilaku oposisi atau ketidaksetujuan antar anggota keluarga. hubungan suami istri merupakan hubungan yang sangat dekat atau memiliki intensitas yang sangat tinggi. Keterkaitan antar pasangan, orang tua-anak, atau sesama saudara berada dalam tingkat tertinggi dalam hal kelekatan, afeksi, amupun komitmen. Ketika masalah sering muncul dalam sifat hubungan yang demikian, perasaan yang positif yang selama ini dibangun secara mendalam dapat berubah menjadi perasaan negatif yang mendalam juga. Penghianatan terhadap pasangan maupun kasih sayang, berupa perselingkuhan atau pelindung terhadap anak, dapat menimbulkan kebencian yang mendalam sehingga memicu terjadinya perpisahan bahkan perceraian.

Desa Mombang Boru salah satu desa yang Berkecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa ada 6 (enam)

keluarga atau sepasang suami istri yang bercerai dan anak-anak dari keluarganya yang bercerai ini terlantar dimana anaknya ada yang putus sekolah, anaknya dibagi tinggal sama ayahnya dan ibunya, tinggal sama neneknya, tinggal sama pamannya.

Dalam setiap hubungan antara individu akan selalu muncul konflik. konflik sering kali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, konflik didalam keluarga dapat terjadi karena adanya perilaku oposisi atau ketidaksetujuan antar anggota keluarga. hubungan suami istri merupakan hubungan yang sangat dekat atau memiliki intensitas yang sangat tinggi. Keterkaitan antar pasangan, orang tua-anak, atau sesama saudara berada dalam tingkat tertinggi dalam hal kelekatan, afeksi, amupun komitmen. Ketika masalah sering muncul dalam sifat hubungan yang demikian, perasaan yang positif yang selama ini dibangun secara mendalam dapat berubah menjadi perasaan negatif yang mendalam juga. Penghianatan terhadap pasangan maupun kasih sayang, berupa perselingkuhan atau pelindung terhadap anak, dapat menimbulkan kebencian yang mendalam sehingga memicu terjadinya perpisahan bahkan perceraian.

Adapun faktor penyebab terjadinya perceraian antara lain: Faktor Ekonomi, Perselingkuhan, Ikut campur orang tua terhadap rumah tangga, Penyiksaan fisik terhadap pasangan (KDRT).

Berbagai macam dampak yang dirasakan anak sebagai efek dari perceraian orangtua mereka seperti trauma, hidup terlantar dalam arti ada yang ikut ibu ataupun ayah bahkan diasuh oleh saudara dari ayah atau ibu, memiliki kepribadian atau perilaku buruk, putus sekolah serta memiliki prestasi buruk bahkan malas belajar, memiliki jiwa yang antisosial, memiliki sifat kasar atau tempramen, memiliki penyimpangan perilaku dan kenakalan.

Anak-anak pada umumnya tumbuh lebih baik bila diasuh oleh orangtua lengkap. Anak-anak dengan kedua orang tua yang tinggal serumah cenderung lebih

baik emosi dan akademik. Anak-anak dapat memperoleh perhatian yang lebih dari kedua orangtuanya. Anak yang tinggal. Dalam hal ini kebutuhan keluarga peranan yang sangat penting terhadap pembentukan perilaku anak, karena peran orangtua didalam keluarga menjadi contoh, panutan, tauladan bagi perkembangan anak di masa remaja, terutama pada perkembangan perilaku remaja, sehingga anak pada masa remaja benar – benar perlu pengarah, control serta perhatian yang cukup dari orang tua.

Adapun upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya perceraian dalam sebuah keluarga dimana cara ini dapat mempertahankan hubungan dari situasi yang buruk dan mampu meningkatkan kualitas hubungan seperti: 1).Meningkatkan atau menjalin komunikasi yang baik, 2). Meningkatkan peran masing-masing pasangan, 3). Menanamkan nilai-nilai religi, 4). Berupaya memperbaiki diri, 5). Mencegah masuknya campur tangan pihak ketiga dalam keluarga, 6). Tidak mengabaikan masalah yang menjadi konflik dalam rumah tangga , 6). Menghindari pertengkaran , 7). memilih untuk selalu mengalah, 8). Mengembangkan kepribadian positif pada masing-masing pihak.

Berdasarkan hasil studi awal dan observasi peneliti di lapangan tepatnya di Desa Mombang Boru Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan terdapat 6 keluarga yang mengalami perceraian orangtua. Informasi yang ada dilapangan diperoleh keterangan bahwa remaja yang orangtuanya bercerai cenderung memiliki perilaku kearah yang menyimpang. Hal ini terlihat pada sikap dan perilaku sehari-hari remaja.

1. Konsep Keluarga

Secara termonologi berkeluarga bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam membentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dan kasih. Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut disebut *mawaddah-waahma*. Yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta, cinta terhadap

suami-istri, cinta terhadap anak, dan juga cinta pekerjaan. Untuk membina keluarga yang bahagia semua anggota keluarga harus menunaikan hak dan kewajibannya masing-masing, baik itu kewajibannya yang dimiliki suami-istri maupun kewajinan anak terhadap orangtua.

Menurut Kustiah dan Alimuddin (2016:20-21) mendefinisikan keluarga sebagai otang yang hidup bersama, saling mencintai dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Serta hidup pada tempat tertentu, membentuk minat dan tujuan-tujuan bersama. Keluarga sebagai “ *support system*” memiliki lima elemen pokok. Kelima elemen pokok itu adalah :

- a. Kepercayaan (*trust*), adanya saling percaya diantara anggota keluarga. Kepercayaan secara aktif mesti dikembangkan dan dilengkapi atau disempurnakan oleh setiap anggota keluarga.
- b. Komitmen (*commitmen*), kesepakatan setiap anggota keluarga untuk berhubungan, dan berpartisipasi dalam setiap pengambilan keputusan keluarga serta secara bersama-sama mengantisipasi masa depan.
- c. Harapan (*expectation*), kebutuhan-kebutuhan emosional, biologis, intelektual, dan ekonomi.
- d. Komunikasi (*communication*) rasa tanggung jawab untuk saling memerhatikan, saling mendengar, dan saling membagi perasaan antara satu dengan lainnya.
- e. Tempat tinggal bersama, suatu tempat yang dapat memberikan kebebasan bagi anggota keluarga untuk berindak. Apabila kelima elemen “ *support system*” itu berjalan baik, akan menjadi dasar yang baik dan kuat untuk pengembangan diri anggota keluarga, terutama untuk pengembangan dan pemebentukan kepribadian anak-anak.

Sumarto (2019:29) mengatakan bahwa keluarga merupakan komponen kelompok masyarakat terkecil namun sangat berpengaruh

pada komponen kehidupan seseorang. Anggota keluarga inti terdiri dari kepala keluarga yaitu ayah, ibu, anak, kakak dan adik. Sedangkan nenek, kakek, tante dan paman merupakan keluarga besar.

Kehidupan keluarga inti tidak selamanya baik, banyak hal yang bisa memicu pepecahan atau yang sering disebut sebagai disorganisasi keluarga. Tidak ada keluarga yang ingin mengalaminya, namun karena banyak hal sering sekali ini terjadi.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang mempunyai multi fungsi, dalam membina dan mengembangkan interaksi antar anggota keluarga. Keluarga merupakan sarana pengasuhan bagi anak-anak untuk belajar hal-hal yang menyangkut masalah norma agama, nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Pengasuhan dapat didefinisikan sebagai pola perilaku yang diterapkan orangtua terhadap anak-anaknya, melalui interaksi langsung atau tidak langsung, baik yang sifatnya memberi dukungan maupun yang bersifat menghambat anak, dalam segala aktifitas eksplorasi dan komitmen demi mencapai status identitas dirinya (Ulfiah, 2016:2).

2. Perceraian Orang Tua

Keluarga pada awalnya terbentuk karena adanya perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan rujukan untuk membentuk sebuah keluarga. Dalam keluarga sering ditemukan ketidaksesuaian antara harapan dan kegiatan baik itu suami maupun istri, sehingga tidak jarang hal-hal yang dianggap sepele kemudian dapat menimbulkan kecewasan, seperti sikap egois, mudah marah, keras kepala, dan sebagainya. Akibatnya kondisi ini maka sering timbul pertengkaran yang pada akhirnya kemungkinan perkawinan tersebut mengalami kehancuran atau perceraian.

Menurut Untari 2018 dalam (Uswatun 2019:20) perceraian dapat daitikan sebagai

berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidak harmonisan dalam rumah tangga.

Perceraian menurut bahasa Indonesia berarti “pisah”, perceraian merupakan sebutan untuk melepaskan ikatan pernikahan dimana putusnya perkawinan antara suami istri keran tidak ada kerukunan dalam rumah tangga atau disebabkan beberapa hal seperti: a) Masalah Ekonomi, b) Perselingkuhan c) Masalah Kesibukan. (Khoirul Abror, 2017:161).

Save Dagun (2002:114) mengemukakan bahwa perceraian dalam keluarga merupakan peralihan dan penyesuaian utama bagi anak-anak mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan suatu orangtua bagaimana anak beraksi terhadap perceraian orangtuanya sangat oleh cara orang berperilaku sebelum selama dan sesudah perpisahan Save Dagun juga mengemukakan ada beberapa faktor penyebab timbulnya perceraian yaitu:

- a. Krisis moral perselingkuhan.
- b. Tidak tanggung jawab yang dimaksud setelah menikah dalam jangka waktu tertentu ditinggal pergi begitu saja.
- c. Penganiayaan berat seperti penganiayaan fisik maupun mental.
- d. Caca biologis mandul” tidak bisa memenuhi kebutuhan sex.
- e. Poligami tidak sehat karena tidak ada persetujuan dari istri pertama
- f. Ekonomi tidak pernah dinafkahi.
- g. Tidak ada keharmonisan,dalam rumah tangga selalu bertengkar.
- h. Gangguan pihak ketiga, seperti orangtua terlalu ikut campur dalam rumah tangga

3. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Remaja

Perceraian dapat membawa resiko yang berantai, dan yang paling dipersoalkan adalah dampaknya dalam diri anak remaja. Perceraian orangtua dalam keluarga dapat membawa dampak negatif pada perilaku anak khususnya remaja. Perceraian pasangan suami-istri sering kali berakhir menyakitkan bagi pihak yang terlibat, termasuk didalam adalah remaja. Peristiwa ini banyak menimbulkan remaja selalu menderita, kurang mendapat perlindungan dan kasih sayang dari orangtua, kehilangan teman serta kehilangan kontak sehari-hari dengan salah satu kedua orangtuanya.

Menurut Uswatun (2019:22) Perceraian orangtua banyak memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang seperti : a). Anak cenderung memiliki masalah perilaku, b). anak terjebak dalam kenakalan, c). anak mengalami pengalaman disakiti atau mendapat perlakuan tidak adil dari diri sendiri ataupun orang lain.

Harry Ferdinand (2019:158) menjelaskan anak merupakan korban yang paling terluka ketika orangtuanya memutuskan untuk bercerai. Anak dapat merasakan ketakutan karena kehilangan sosok ayah atau ibu mereka, takut kehilangan kasih sayang orangtua yang kini tidak tinggal serumah. Mereka mungkin merasa bersalah dan menganggap diri mereka sebagai penyebabnya. Selain itu anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi baru, sementara anak usia remaja mengalami trauma mendalam. Akibat lain yang ditimbulkan oleh perceraian adalah kurangnya perhatian dari orangtua kepada anak, yang pada akhirnya anak menjadi terlantar, kurang gizi, terjadinya tindak kekerasan terhadap anak, adanya ketidakadilan terhadap anak, terjadipengeksploitasian anak, dimana orangtua

menghendaki anaknya untuk mencari nafkah, dan perlakuan salah lainnya.

Adapun dampak negative yang ditimbulkan dari perceraian orangtua terhadap perilaku adalah sebagian besar mereka memperlihatkan penyesuaian diri yang lebih buruk dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga yang utuh yaitu:

- a. Memperlihatkan masalah prestasi (kurang berkonsentrasi belajar, putus sekolah)
- b. Kurang memiliki tanggung jawab sosial
- c. Kecenderungan mengonsumsi obat-obat terlarang
- d. Aktif secara seksual di usia dini
- e. Memiliki harga diri yang rendah
- f. Bergabung dengan kawan-kawan antisocial (Jhon, 2007: 320).

Menurut Sry Esti (2005:123) dampak negatif yang ditimbulkan dari perceraian orangtua terhadap perilaku remaja adalah anak susah datur, agresif, kurang kendali diri, selalu ingin mencari ketenangan dan lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah atau sekolah, pola perilakunya kurang dewasa dibandingkan dari remaja yang keluarganya lengkap.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mombang Boru Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Desa ini dipimpin oleh kepala desa yaitu Bapak Iskandar Siregar. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian karena dari hasil pengamatan peneliti bahwa ada 6 (enam) keluarga atau sepasang suami istri yang bercerai dan anak-anak dari keluarganya yang bercerai ini terlantar dimana anaknya ada yang putus sekolah, anaknya dibagi tinggal sama ayahnya dan ibunya, tinggal sama neneknya, tinggal sama pamannya.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mombang Boru Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli. Waktu penelitian direncanakan selama kurang lebih 3 (tiga) bulan yakni Januari 2022 sampai dengan Maret 2022. Waktu yang ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka pengambilan data sampai kepada pengolahan data, hasil penelitian, kemudian pembuatan laporan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, Menurut Kuncoro (2004:43), "Metode penelitian kualitatif adalah data yang diukur dengan skala-skala kata tertulis ataupun penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek dalam suatu aktivitas ataupun kejadian yang mendeposalkan melalui kata-kata secara ilmiah".

Subjek penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang objek yang diteliti untuk mendapatkan sebuah keterangan data dalam penelitian. Informan yang dibutuhkan peneliti dapat dijadikan sebagai konsultan menggali informasi. Pemilihan informan disesuaikan dengan harapan informasi yang diinginkan.

Salim (2012:41) mengungkapkan bahwa Subyek informan harus dideposalkan dengan jelas, identitasnya yang berhubungan dengan jenis kelamin, agama, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan kedudukan di dalam masyarakat maupun lingkungan kerja.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah 6 (enam) rumah tangga yang mempunyai masalah perceraian dan dampaknya terhadap perilaku remaja dari usia 13-19 tahun yang bertempat tinggal di Desa Mombang Boru Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan.

Informan dalam penelitian ini yang dilakukan oleh penulis untuk mengenali informasi dari masyarakat Desa Mombang dilakukan dengan wawancara, kemudian dari informan tersebut dicari

(digali) keterangan mengenai informan lain. Demikian secara berantai sampai informan dirasa cukup untuk memperoleh data yang diperlukan, atau data yang didapatkan sudah cukup jenuh.

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua sumber, yaitu sumber dari primer dan sumber dari skunder.

1. Sumber dari primer (data pokok) yaitu sumber data yang di peroleh dari informan yang terdapat dalam subjek penelitian ini yaitu:

- a. Keluarga yang pertama
 - Suami : Hapis
 - Istri : Indah
 - Anak : Putri
- b. Keluarga yang kedua
 - Suami : Kasman
 - Istri : Pinta
 - Anak : Riski, Alya, Alisa
- c. Keluarga yang ketiga
 - Suami : Henri
 - Istri : Toti
 - Anak : Rusli

2. Sumber data sekunder adalah data pendukung yang di peroleh dari pihak orang lain. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah, tetangga terdekat, kepala desa, toko agama teman sebaya serta masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Mombang Boru Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mombang Boru Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan. Waktu penelitian direncanakan selama kurang lebih 3 (tiga) bulan yakni Januari 2022 sampai dengan Maret 2022. Peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian karena dari hasil pengamatan peneliti bahwa ada 6 (enam) keluarga atau sepasang suami istri yang bercerai dan anak-anak dari keluarganya yang bercerai ini terlantar dimana anaknya ada yang putus sekolah, anaknya dibagi tinggal sama ayahnya dan ibunya, tinggal sama neneknya, tinggal sama pamannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode yang diukur dengan skala kata-kata tertulis, sesuai dengan fakta dan bersifat ilmiah”.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah 6 (enam) rumah tangga yang mempunyai masalah perceraian dan dampaknya terhadap perilaku remaja dari usia 13-19 tahun yang bertempat tinggal di Desa Mombang Boru Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan.

Informan dalam penelitian ini yang dilakukan oleh penulis untuk mengenali informasi dari masyarakat Desa Mombang di lakukan dengan wawancara, kemudian dari informan tersebut dicari (digali) keterangan mengenai informan lain. Demikian secara berantai sampai informan dirasa cukup untuk memperoleh data yang diperlukan, atau data yang didapatkan sudah cukup jenuh.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data tersebut dibuktikan melalui catatan-catatan yang ada serta melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku remaja di Desa Mombang Boru Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan. teknik analisis data meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN

1. Temuan Umum Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yang dikaji maka penelitian ini dilaksanakan di Desa Mombang Boru Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan.

Adapun alasan memilih lokasi penelitian ini, Berdasarkan hasil studi awal dan observasi peneliti di lapangan tepatnya di Desa Mombang Boru Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan terdapat 6 keluarga yang mengalami perceraian orangtua.

Informasi yang ada dilapangan diperoleh keterangan bahwa remaja yang orangtuanya bercerai cenderung memiliki perilaku kearah yang menyimpang. Hal ini terlihat pada sikap dan perilaku sehari-hari remaja.

Adapun temuan umum atau Profil Desa Mombang Boru dimana Luas wilayah Desa Mombang Boru mempunyai luas 154,7 Ha. Hal ini dimanfaatkan untuk lahan pertanian, perkebunan, dan pemukiman penduduk.

Desa Mombang Boru merupakan daerah dataran rendah dan tinggi dan sebagian daerah digunakan untuk lahan pertanian. Pendudukan Desa Mombang Boru Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan sebanyak 823 jiwa yang terdiri dari 270 KK dan terdiri dari 397 orang laki-laki dan perempuan 426 orang. Untuk lebih jelasnya.

Usaha yang dilakukan bermacam-macam, mulai dari berwasah seperti menanam padi, berladang seperti menanam cabe, tomat, bawang dan sayur-sayuran, dan ada juga dari perkebunan salak dan sebagainya. Artinya kondisi ekonomi masyarakatnya sebagian besar masih tergolong sangat sederhana.

2. Temuan Khusus Penelitian

Faktor Penyebab Perceraian di Desa Mombang Boru

a. Adanya campur tangan orangtua dalam rumah tangga anak

Campur tangan orangtua dalam keluarga anak pada dasarnya tidak ada larangan, selagi hal tersebut tidak mengandung kezhaliman. Namun tidak semua orangtua tahu kalau apa yang dilakukan itu secara perlahan telah merenggangkan rumah tangga anaknya, dan orangtua merasa apa yang dilakukan itu hal yang wajar, dan merasa kalau itu adalah kewajibannya, apalagi rumah tangga anak hidup bersama dalam satu atap (serumah dengan orangtua).

b. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan hal yang paling sering dijadikan alasan seseorang yang mengajukan gugatan perceraian. Hasil wawancara dengan ibu Pinta sebagai istri bapak Kasman mengatakan bahwa penyebab terjadinya perceraian dalam keluarganya disebabkan karena adanya kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami terhadap istri. Bentuk kekerasan yang dilakukan berupa perilaku kasar seperti melontar perkataan yang kasar dan juga menyakitkan serta menampar dan memukul sampai memar dibadan istrinya. Kekerasan terjadi disebabkan karena faktor ekonomi.

c. Suami jarang pulang kerumah

Suami yang jarang pulang kerumah dikatakan suami yang tidak bertanggung jawab terhadap rumah tangganya. Dari hasil wawancara dengan ibu Pinta mengatakan selain suami sering melakukan kekerasan, suaminya juga jarang pulang kerumah, terkadang suami pulang kerumah dua kali dalam seminggu, itu pun pada saat suami pulang kerumah tidak memberikan uang belanjaan kepada istrinya sehingga menyebabkan terjadinya pertengkaran yang berujung kepada kekerasan.

d. Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kehancuran dalam rumah tangga. Dari hasil wawancara dengan bapak Rusli mengatakan bahwa penyebab perceraian yang terjadi dalam keluarganya adalah perselingkuhan yang dilakukan istrinya. Istri berselingkuh karena ingin mencari yang terbaik. Hasil wawancara dengan bapak Rusli bahwa istrinya berselingkuh di belakang suami karena untuk mencari yang terbaik. Secara fisik istrinya memiliki wajah yang anggun, cantik dan juga body yang bagus, sementara bapak Rusli memiliki kekurangan yaitu sifatnya lebih mengarah kepada sifat perempuan (banci).

Sedangkan selingkuhan dari istri bapak Rusli adalah memiliki wajah tampan, dan juga sudah mempunyai penghasilan yang banyak.

e. Sifat kecemburuan

Kecemburuan juga merupakan faktor utama pemicu timbulnya kesalah pahaman, perselisihan dan pertengkaran di antara pasangan yang berujung kepada perceraian. dari hasil wawancara dengan bapak Rusli mengatakan bahwa dirinya sering mencurigai istrinya akan berselingkuh di belakang, sebab suami melihat sikap dan perilaku istrinya sudah dari yang sebelumnya, Di tambah lagi banyak orang lain mengatakan bahwa istrinya sudah berselingkuh dengan orang lain. Dengan sikap kecemburuan suami terhadap istri yang sudah berlebihan, istrinya marah dan menyebabkan mereka sering bertengkar.

f. Ketidakpercayaan terhadap pasangan

Untuk menghindari kehancuran dalam rumah tangga di antara pasangan harus saling menghormati dan saling mempercayai satu sama lainnya. Hasil wawancara dengan bapak Rusli penyebab terjadinya perceraian dalam keluarganya adalah berawal dari sifat kecemburuan yang berlebihan terhadap istrinya sehingga menyebabkan mereka sering bertengkar. Selain itu setelah istrinya ketahuan berselingkuh dengan orang lain maka bapak Sairun merasa kecewa dan marah sehingga ia tidak lagi mempercayai istrinya

Adapun Dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja dari keluarga yang bercerai di Desa Mombang Boru adalah sebagai berikut:

a. Dampak negatif berupa:

- 1) Mudah emosi
- 2) Melawan kepada orangtua
- 3) Sulit berkonsentrasi belajar
- 4) Tidak tahu sopan santun

- 5) Senang mencari perhatian
 - 6) Berperilaku nakal seperti, berkelahi, mencuri,
 - 7) Kecenderungan pada obat-obat terlarangan
- b. Dampak positif berupa:
- 1) Menunjukkan sikap orientasi yang baik bagi masa depannya
 - 2) Hormat dan santun terhadap orangtua
 - 3) Menunjukkan sikap yang mandiri dan bertanggung jawab
 - 4) Memiliki hubungan sosial yang tinggi .
 - 5) Taat dan patuh terhadap ajaran agama

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan Observasi, Wawancara, Dokumentasi untuk menganalisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Remaja Di Desa Mombang Boru Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan adapun dampak yang dirasakan oleh remaja dari perceraian orang tuanya dimana dampak negatif lebih banyak dirasakan oleh remaja seperti: Mudah emosi, Melawan kepada orangtua, Sulit berkonsentrasi belajar, Tidak tahu sopan santun, Senang mencari perhatian, Berperilaku nakal seperti, berkelahi, mencuri, Kecenderungan pada obat-obat terlarangan.

Selain dampak negatif peneliti juga menemui remaja dimana remaja ini mengungkapkan bahwa perceraian kedua orangtuanya tidak berpengaruh pada dirinya bahkan perceraian orangtuanya dijadikan sebagai motivasi, adapun dampak positif perceraian orangtua terhadap perilaku remaja tersebut seperti: menunjukkan sikap orientasi yang baik bagi masa depannya, hormat dan santun terhadap orangtua, menunjukkan sikap yang mandiri dan bertanggung jawab, memiliki hubungan sosial yang tinggi, taat dan patuh terhadap ajaran agama.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang bertujuan untuk menganalisis dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja yang ada di Desa Mombang Boru Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebagai berikut:

1. Faktor penyebab perceraian yang terjadi di Desa Mombang Boru Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan adalah adanya campur tangan orangtua dalam rumah tangga anak, faktor ekonomi, ; ya penyiksaan fisik terhadap pasangan, suami jarang pulang rumah, perselingkuhan, sifat kecemburuan yang berlebihan serta ketidakpercayaan terhadap pasangan.
2. Dampak yang ditimbulkan dari perceraian orangtua terhadap perilaku remaja yang ada di Desa Mombang Boru Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan adalah:

a. Dampak negatif

Dampak negatif yang dimaksud adalah mudah emosi, berperilaku kasar, melawan kepada orangtua, berperilaku nakal seperti sering terlibat pertengkaran, mencuri, kurang berkonsentrasi belajar sehingga memperlihatkan masalah akademisi, serta kecenderungan mengkonsumsi obat-obat terlarang.

b. Dampak positif

Dampak positif yang dimaksud adalah menunjukkan perilaku yang baik seperti memiliki sikap orientasi yang baik bagi masa depan, bersikap mandiri dan bertanggung jawab, hormat dan patuh terhadap orangtua, serta memiliki hubungan sosial yang tinggi baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineck Cipta.
- Bungin Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Prenada Media Group
- Fery, Fedinand. 2019. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar*. Jurnal Pendidikan. ISSN 2356. Volume 6. No 2
- Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: CV. Prakata
- Jhon. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Jamal, Makmur. 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Kustiah, Alumuddin. 2016. *Perkawinan dan Keluarga*. Makassar: Universitas Negri Semarang.
- Khoitil, Abror. 2017. *Hukum Perkawinan dan Perceraian*. Yogyakarta: Ladang Kata
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Daskarya
- Samsul, Munir. 2013. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Jakarta: Amzah
- Sumarto. 2019. *Masalah Keluarga*. Jambi: Literasiologi.
- Sukmadinata. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Sugiyono. 2015. *Statistika untuk Penelitian*. Bndung: Alfabeta
- Salim. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Medan: Citapustaka Media
- Ulfiah. 2016. *Psikologi Keluarga*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Uswatun. 2019. *Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologi Anak*. Jurnal Agenda dan agama. Volume 2